



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian penulis yaitu mengenai Pola Komunikasi Jarak Jauh Orangtua-Anak Melalui Pemanfaatan CMC.

Peneliti pertama adalah Sintia Permata. Penelitian dilakukan pada tahun 2013 di Universitas Sam Ratulangi Manado. Judul penelitian pertama adalah Pola Komunikasi Jarak Jauh Orangtua dengan Anak. Penelitian dilakukan pada mahasiswa FISIP angkatan 2009 yang berada di luar daerah. Berdasarkan judul penelitian tersebut, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana pola komunikasi jarak jauh antara orangtua dengan anak.

Tujuan dari penelitian Sintia adalah ingin mengetahui pola komunikasi jarak jauh orangtua dengan anak. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih informan secara *purposive sampling* yang terdiri dari 10 anak (*key informant*) dan 5 orangtua (*informant*). Dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan menggunakan pedoman

wawancara. Teori atau konsep yang digunakan oleh Sintia adalah pola komunikasi, konsep keluarga, komunikasi antarpribadi, teori Harapan dan Motivasi oleh Vroom. Sintia menggunakan kedua teori tersebut karena melihat adanya keterkaitan teori dengan masalah yaitu dimana orangtua dan anak mempunyai harapan yang sama ketika berada jauh atau berbeda jarak komunikasi dapat berjalan dengan lancar sehingga hubungan dapat terjaga dengan baik. Selain itu orangtua juga berperan dalam memotivasi anak agar dapat menjalani perkuliahan dengan baik sehingga selesai kuliah tepat waktu serta mendapat hasil yang memuaskan. Dengan ini, anak akan semakin termotivasi untuk belajar dan mencapai tujuan serta meraih kesuksesan.

Hasil dari penelitian Sintia yaitu pola komunikasi antara informan anak dengan orang tua maupun sebaliknya memiliki tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gaptek, dan tipe keluarga broken home. Terdapat hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti; hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik.

Perbedaan penelitian Sintia dengan penulis adalah dimana Sintia dalam mengetahui pola komunikasi jarak jauh dengan anak menggunakan teori harapan dan motivasi yang dimana tidak digunakan oleh penulis, sebaliknya penulis menggunakan teori komunikasi keluarga, CMC dan media online, serta komunikasi antar pribadi. Sintia, peneliti pertama tidak membahas secara mendalam mengenai penggunaan

CMC, sebaliknya peneliti melihat secara rinci mengenai penggunaan CMC yang merupakan media penting dalam komunikasi jarak jauh.

Peneliti kedua adalah Eni Juairiyah. Penelitian dilakukan di Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014. Judul penelitian kedua adalah Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh. Penelitian dilakukan pada keluarga TKI di Kelurahan Parang, Magetan. Berdasarkan judul penelitian tersebut, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana komunikasi suami istri jarak jauh pada keluarga TKI di Kelurahan Parang dan apa faktor hambatan dan pendukung dalam komunikasi suami istri jarak jauh pada keluarga TKI di Kelurahan Parang.

Tujuan penelitian dari Eni adalah ingin mengetahui pola komunikasi, hambatan serta dukungan komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara suami atau istri yang bekerja di Desa Parang. Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer melalui wawancara serta adanya data pendukung dari buku-buku. Teori atau konsep yang Eni gunakan adalah konsep komunikasi, pola komunikasi, komunikasi antarpribadi, hubungan jarak jauh dan pernikahan.

Hasil dari penelitian Eni adalah adanya pola komunikasi jarak jauh oleh pasangan di Parang menggunakan telepon. Komunikasi melalui media telepon ini mempermudah dalam komunikasi langsung dan dalam mengirim pesan. Setiap pasangan berkomunikasi melalui perbedaan frekuensi dan durasi yang dipengaruhi

oleh akses internet di tempat bekerja, biaya pulsa, dan waktu luang. Bagaimana dalam perjalanan komunikasinya perasaan senang, semangat dan bahkan sedih merupakan efek dari komunikasi jarak jauh ini. Hambatan yang ada dalam berkomunikasi adalah adanya biaya yang mahal, kondisi cuaca yang buruk sehingga mempengaruhi sinyal telepon serta adanya kesibukan aktifitas masing-masing pasangan. Faktor pendukung yang ditemukan adalah adanya biaya pulsa yang disiapkan, waktu luang, keterbukaan serta berpikir positif.

Perbedaan peneliti kedua dengan peneliti adalah pertama dari tujuan penelitian, penulis ingin melihat hambatan yang ada pada komunikasi jarak jauh melalui CMC serta pola komunikasi jarak jauh antara orangtua anak melalui CMC. Selain itu peneliti juga menggunakan teori komunikasi keluarga, didukung dengan CMC dan media online, serta komunikasi antar pribadi. Subjek penelitian antara peneliti dua dengan peneliti berbeda, yaitu suami-istri sedangkan peneliti menggunakan orangtua-anak.

UMMN

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Keterangan	Peneliti 1	Peneliti 2	Peneliti
	Sintia Permata Universitas Sam Ratulangi 2013	Eni Juainyah Universitas Sebelas Maret 2014	Eunike Christiani S. Universitas Multimedia Nusantara 2016
Judul Penelitian	Pola Komunikasi Jarak Jauh Orangtua Anak	Pola Komunikasi Suami Istri Jarak Jauh	Pola Komunikasi Jarak Jauh Orangtua-Anak Melalui CMC.
Tujuan Penelitian	Untuk mengetahui pola komunikasi jarak jauh orangtua dengan anak	Untuk mengetahui pola komunikasi, hambatan serta dukungan komunikasi dalam hubungan jarak jauh antara suami atau istri yang bekerja di Desa Parang.	Untuk mengetahui hambatan pada komunikasi jarak jauh orangtua-anak dan pola komunikasi jarak jauh orangtua-anak, pemanfaatan CMC.
Metode Penelitian	Metode studi kasus, pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dalam pemilihan informan	Metode studi kasus, pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dalam pemilihan informan.	Metode studi kasus, pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan. Menggunakan <i>purposive sampling</i> dalam pemilihan informan
Teori / Konsep yang digunakan	Teori Harapan dan Motivasi, pola komunikasi, konsep keluarga, komunikasi antarpribadi	Konsep komunikasi, pola komunikasi, komunikasi antarpribadi, hubungan jarak jauh dan pernikahan	Teori Komunikasi Keluarga, Konsep CMC dan media online, Konsep Antarpribadi

<p><b>Perbedaan</b></p>	<p>Perbedaan yang ada adalah Peneliti pertama menggunakan teori dan konsep yang berbeda. Sedangkan penulis menggunakan Teori Pola Komunikasi Keluarga, Konsep CMC, dan Konsep Antarpribadi.</p>	<p>Subjek penelitian dari peneliti kedua adalah suami istri sedangkan penulis memilih orangtua dan anak.</p>	
<p><b>Hasil Penelitian</b></p>	<p>Pola komunikasi antara informan anak dengan informan orangtua maupun sebaliknya tipe keluarga antara lain; tipe keluarga karier, tipe keluarga protektif, tipe keluarga gaptek, dan tipe keluarga broken home. Adanya hambatan-hambatan yang mempengaruhi pola komunikasi seperti; hambatan ekonomi, waktu, profesi, dan jaringan komunikasi. Hambatan-hambatan inilah yang mempengaruhi komunikasi tidak berjalan dengan baik.</p>	<p>Adanya pola komunikasi jarak jauh oleh pasangan di Parang menggunakan telepon. Komunikasi melalui media telepon ini mempermudah dalam komunikasi langsung dan dalam mengirim pesan.</p>	<p>Adanya hambatan-hambatan yang ditemukan pada masing-masing keluarga informan, baik itu yang bersifat semantik, psikologi dan fisik, yang dipengaruhi oleh adanya latar belakang dan karakteristik komunikasi masing-masing keluarga. Terdapat pola komunikasi dengan tiga tipe pengawasan orangtua yaitu Tipe Orangtua Pengawasan Moderat pola komunikasi Egaliter, Tipe Orangtua Pengawasan Tinggi pola komunikasi Demokratis dan Tipe Orangtua Pengawasan Rendah pola komunikasi Permisif. Masing-masing tipe orangtua memiliki cara dalam berkomunikasi serta memantau anak dengan menggunakan CMC.</p>

## 2.2 Teori dan konsep-konsep yang Digunakan

### 2.2.1 *Family Communication Theory*

Morissan (2013, h.289) terdapat hasil penelitian dari Fitzpatrick yang memberikan pengertian bahwa adanya berbagai tipe keluarga dan apa perbedaan diantara tipe keluarga tersebut serta pengaruh tipe itu dalam cara mereka berkomunikasi. Fitzpatrick melihat bagaimana cara anggota keluarga sebagai individu berpikir mengenai keluarga dan menggunakan cara berpikir tersebut menjadi acuan untuk menentukan tipe keluarga. Fitzpatrick dan rekannya menyebut cara berpikir anggota keluarga sebagai “skema hubungan” (*relational schemas*). Skema hubungan ini terdiri dari pengetahuan akan diri sendiri, oranglain dan hubungan yang sudah dikenal dan bagaimana cara berinteraksi dalam sebuah hubungan. Pengetahuan ini memberi gambaran pada suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan menjadi panduan bagi pelaku dalam menjalani hubungan. Dengan ini adapun pengertian skema yaitu seperangkat ingatan yang terorganisasi yang akan digunakan setiap seseorang berinteraksi dengan oranglain. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda sehingga skema nya akan berbeda pula (Morrisan, 2013, h.289-290).

Menurut Fritpatrick dalam Morissan (2013, h.290) terdapat skema hubungan yang dapat dikelompokkan dalam beberapa level atau tingkatan dari umum hingga khusus serta mencakup pengetahuan mengenai hubugnan sosial

pada umumnya, pengetahuan tipe keluarga serta pengetahuan mengenai hubungan khusus. Sehingga adapun cakupan skema keluarga yaitu

- 1) Apa yang diketahui seseorang mengenai hubungan secara umum
- 2) Apa yang diketahuinya mengenai hubungan keluarga sebagai suatu tipe
- 3) Apa yang diketahui mengenai hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

Interaksi individu dengan anggota keluarga lainnya dalam waktu-waktu tertentu akan diarahkan pada awalnya ke skema khusus, lalu skema keluarga dan yang terakhir akan diarahkan oleh skema umum. Bermula dari adanya interaksi dengan anggota keluarga dimana kita akan menggunakan pengetahuan sendiri mengenai hubungan kita tersebut, lalu ketika pengetahuan tersebut tidak bekerja maka kita akan menggunakan pengetahuan umum yaitu bagaimana anggota keluarga seharusnya berperilaku satu dengan lainnya. Ketika hal itupun tidak dapat dilakukan, kita akan menggunakan pengetahuan terakhir yaitu pengetahuan hubungan secara umum.

Menurut Fritzpatrick dan rekan, komunikasi keluarga sangat terpola berdasarkan skema tertentu di mana menentukan komunikasi dalam keluarga dan tidaklah bersifat acak (random). Sehingga terdapat skema-skema atas pengetahuan mengenai, pertama seberapa intim sebuah keluarga, kedua derajat individualitas dalam keluarga dan ketiga faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal lainnya. Menurut Fritzpatrick dalam

Pearson (2015, h.203) terdapat skema keluarga menurut Fritzpatrick yang dibagi dua jenis orientasi penting :

### 1. *Conformity orientation* (orientasi yang mengacu pada kesesuaian)

Orientasi ini mengacu pada kepatuhan dan kemiripan anggota keluarga baik itu dari tingkah laku, nilai dan kepercayaan.

*“Conformity-orientation refers to the degree to which family members express similar or dissimilar attitudes, values, and beliefs.”*(Orientasi kepatuhan atau kesesuaian mengacu pada derajat anggota keluarga dalam mengekspresikan kesamaan atau ketidaksamaan tingkah laku, nilai dan keyakinan)

Terdapat dua jenis dalam orientasi ini yaitu :

- *High Conformity Orientation* (Orientasi kesesuaian tinggi).

Keluarga yang memiliki kesesuaian tinggi akan menunjukkan kemiripan atau kesesuaian dalam tingkah laku, nilai, dan kepercayaan serta adanya kondisi dimana keluarga terhindar dari konflik. Biasanya dalam keluarga ini, anak mematuhi orangtua dan tidak mempertanyakannya.

- *Low Conformity Orientation* (Orientasi kesesuaian rendah)

Keluarga yang memiliki kemiripan atau kesesuaian rendah, akan cenderung terlibat dalam konflik atau kurangnya keharmonisan. Hal ini disebabkan orangtua memberi anak kebebasan lebih dalam berpikir dan bertindak sesuai keinginan anak.

## 2. *Conversation Orientation* (Orientasi yang mengacu pada percakapan)

Orientasi ini mengacu pada sejauh mana anggota keluarga dapat melakukan percakapan, mengungkapkan ide serta pendapat mereka.

*“Conversation-orientation refers to the degree to which family members can speak their mind.”*(Orientasi percakapan mengacu pada derajat sebuah anggota keluarga yang dapat mengemukakan pemikiran dan pendapat).

Terdapat dua jenis dalam orientasi ini yaitu :

- *High Conversation Orientation* (Orientasi percakapan tinggi).

Keluarga dengan percakapan yang tinggi akan cenderung membahas berbagai isu, sering menghabiskan waktu bersama serta adanya penyampaian pendapat oleh anggota keluarga

- *Low Conversation Orientation* (Orientasi percakapan rendah)

Keluarga dengan percakapan yang rendah akan jarang dalam melakukan komunikasi serta kurang dapat mengemukakan pendapat. Sehingga terkadang dalam keluarga ini, anggota cenderung menyendiri (individualistis)

Dari skema hubungan tersebut dalam Morissan (2013, h.292-296) telah menciptakan beberapa tipe keluarga yang berbeda pula yaitu :

- 1) **Tipe Konsensual** adalah tipe keluarga memiliki kesesuaian atau kepatuhan yang tinggi, dan adanya tingkat percakapan yang tinggi juga. Tipe keluarga ini menghargai adanya komunikasi secara terbuka tetapi adanya kewenangan

orangtua yang jelas. Tipe keluarga ini suka untuk berbincang bersama, otoritas ada pada keluarga. Orangtua sangat mendengarkan anak kemudian membuat keputusannya sendiri dan tidak selalu sejalan dengan keputusan anak tetapi adanya penjelasan lebih lanjut mengenai alasan tersebut.

- 2) **Tipe Pluralistis** adalah memiliki kesesuaian atau kepatuhan yang rendah tetapi memiliki tingkat percakapan yang tinggi. Antara anggota keluarga pada tipe ini sering berbicara terbuka tetapi setiap orang di dalamnya akan mengekspresikan sikap masing-masing dan pandangannya sehingga menjalani komunikasi yang terbuka dan saling mendukung satu dengan yang lain. Orangtua pun tidak perlu mengontrol anak-anak mereka.
- 3) **Tipe protektif** adalah tipe keluarga yang memiliki kesesuaian atau kepatuhan yang tinggi tetapi rendah dalam tingkat percakapan. Orangtua dalam tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa perlu adanya menghabiskan waktu keluarga bersama untuk berbicara. Mereka pun juga menghindari konflik dengan sedikit berkomunikasi.
- 4) **Tipe Laissez-Faire** adalah tipe keluarga yang memiliki tingkat kesesuaian atau kepatuhan yang rendah dan memiliki tingkat yang rendah dalam percakapan. Anggota keluarga ini menghindari interaksi dan komunikasi serta melihat privasi dan kebebasan dalam bersikap.

Penulis menggunakan teori pola komunikasi keluarga bahwa setiap keluarga tentunya memiliki komunikasi yang bersifat acak yang mengacu pada dua orientasi yaitu conformity dan conversation. Sehingga penulis akan melihat

penggunaan CMC yang berdasar dari pola komunikasi jarak jauh yang dilakukan oleh orangtua-anak melalui penggunaan CMC sebagai media utama. Sehingga peran orangtua sangat berperan penting dalam membina baik itu dalam menyampaikan tingkah laku, nilai, dan keyakinan serta menjalin komunikasi itu sendiri dengan anak yang berada jauh di luar negeri. Dengan melihat adanya pengertian dan fungsi keluarga, penelitian ini mendalami bagaimana peran anggota dalam keluarga membangun sebuah pola komunikasi jarak jauh. Didukung dengan adanya support dari orangtua, yang memiliki tugas yang cukup berat yaitu mendidik anak baik itu memberikan masukan, pendapat dan nasehat dari jarak yang jauh sehingga anak tetap dapat memiliki kesesuaian dan percakapan yang baik dengan orangtua. Dalam memiliki komunikasi jarak jauh tentunya dipengaruhi oleh karakteristik masing-masing keluarga dimana yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi cara berkomunikasi, berinteraksi dan menggunakan CMC dalam membina komunikasi jarak jauh.

### ***2.2.2 Computer Mediated Communication***

Dalam kehidupan manusia, komunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk mempertahankan hubungan terutama hubungan jarak jauh. Oleh karena itu pada jaman modern saat ini telah hadir komunikasi yang menggunakan media online, yaitu dengan menggunakan kecanggihan teknologi seperti adanya penggunaan computer dengan jaringan internet. Hal ini yang dapat disebut dengan CMC (Computer Mediated Communication). Shaff dalam Azmi (2013,h.2)

mendefinisikan Computer Mediated Communication atau CMC sebagai interaksi yang terjalin antar manusia yang dimana komunikasinya menggunakan teknologi internet. Menurut Severin & Tankard dalam Azmi (2013,h.2) internet memungkinkan hampir seluruh manusia untuk saling berkomunikasi dimanapun dan kapanpun dengan mudah dan cepat. Menurut Miller dalam Ean (2011,h.3), dikatakan bahwa CMC merupakan saluran interaktif yang memungkinkan pelaku komunikasi menjadi aktif serta dapat terlibat dalam komunikasi secara dua arah. CMC juga merupakan sebuah media yang tidak mengeluarkan biaya yang tinggi tetapi dapat meningkatkan efisiensi dan produktifitas.

Devito (2014,h.8) CMC memiliki dua tipe yang ditentukan dari jenis komunikasi yang dapat dilakukan yaitu *synchronous communication* atau *asynchronous communication*. *Synchronous communication* adalah komunikasi yang terjadi ketika pelaku komunikasi berinteraksi secara *real time* atau waktu yang nyata. Contohnya adalah ketika seseorang sedang melakukan telepon, *online chat*, ataupun melakukan *video call* melalui Skype di waktu yang sama. Sedangkan yang dimaksud dengan *asynchronous communication* adalah komunikasi yang dimana interaksinya tertunda yang harus secara bergantian berubah posisi menjadi pengirim maupun penerima. Contohnya mengirim surat melalui e-mail.

Dalam proses komunikasi terdapat dua aspek yang membedakan antara komunikasi tatap muka dengan CMC. Menurut Griffin dalam Azmi (2013, h.4) yaitu isyarat nonverbal dan waktu yang lebih panjang. Dimana komunikasi tatap

muka atau *face to face* mengandung komunikasi simbol melalui verbal dan nonverbal, sedangkan melalui CMC adanya penggunaan sistem *emoticon* yang telah terprogram di komputer, seperti melalui emoticon (seseorang dapat mengekspresikan emosi baik itu marah, sedih, senang dengan memilih gambar yang tepat untuk mengekspresikan emosinya dalam dunia online). Selain itu memiliki ciri yaitu waktu yang lebih panjang dibandingkan komunikasi tatap muka karena adanya dan dibutuhkan waktu pada pelaku komunikasi untuk mencerna maksud pesan karena adanya keterbatasan verbal dan nonverbal. Menurut Nasrullah (2015, h.82) juga menyatakan bahwa dalam pengaruh teknologi akhirnya memunculkan emosi yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan emoticon. Ikon-ikon yang muncul merupakan simbol dari emosi pengguna yang di modifikasi dengan simbol-simbol keseharian menjadi bahasa komputer mulai dari simbol senang, sedih dan lainnya. Ketika berkomunikasi melalui aplikasi chat, emosi dapat ditunjukkan melalui simbol emoticon berupa stiker. Menurut Devito (2014, h. 9) kata-kata atau pesan yang dihasilkan dalam komunikasi CMC berupa teks dan dapat pula berupa gambar maupun dalam bentuk video. Dalam penelitian ini CMC sangat diperlukan karena dengan adanya CMC mempermudah komunikasi yang terjalin antara pelaku komunikasi terlebih yang terpisah oleh jarak dan waktu.

Menurut Dian (2015, h.25) saat ini kecanggihan telah membawa manusia ke arah isitilah *wireless* yang memungkinkan berfungsinya teknologi tanpa kabel.

Sehingga semua orang dapat mengakses informasi seperti menonton tv, mendengarkan radio, mengunduh musik, majalah dan lainnya. Tidak hanya computer saja yang terhubung dengan internet, melainkan *smartphone*. Menurut Dian, semua informasi tersebut dapat diakses melalui *smartphone* disertai dengan perangkat lunak (software) seperti aplikasi maupun instant messenger yaitu Whatsapp, Path, Line, Instagram mempermudah pelaku komunikasi untuk melakukan komunikasi jarak jauh, seperti untuk mengirim kabar, bertukar foto, video maupun untuk melihat aktifitas seseorang.

Adapun perbedaan antara komunikasi tatap muka dan melalui CMC menurut Devito (2014, h.9) dalam tabel berikut :

**Tabel 2.2 Perbedaan Komunikasi Tatap Muka dan CMC**

<b>Elemen Komunikasi Interpersonal</b>	<b>Komunikasi Tatap Muka</b>	<b>CMC</b>
<b>Pengirim</b>		
Presentasi diri dan pembentukan kesan	Karakteristik personal (jenis kelamin, usia, suku dan lain-lain dapat terlihat secara langsung, penyamaran diri sulit untuk dilakukan.	Karakteristik personal bersifat tertutup dan dapat ditunjukkan hanya ketika kita menginginkannya.
Giliran Berbicara	Anda bersaing untuk menjadi pembicara serta anda dapat diinterupsi ketika sedang berbicara.	Selalu mendapat giliran bicara, tidak memiliki batas dalam berbicara, dan anda tidak dapat diinterupsi.

<b>Penerima</b>		
Jumlah	Jumlah penerima satu atau beberapa yang terlibat	Jumlah penerima tidak terbatas karena dunia internet sangat luas dan dapat menemukan orang dengan jumlah yang sangat banyak.
Ketertarikan	Terbatas pada orang yang ingin kita temui dan terkadang sulit untuk menemukan yang memiliki kesamaan minat dengan kita.	Tidak terbatas karena melalui internet kita dapat menemukan orang yang memiliki kesamaan minat dengan kita di belahan dunia manapun.
Pihak ketiga	Pesan yang disampaikan dapat didengar ulang ataupun didengar dengan berlebihan tanpa adanya keakuratan	Pesan dapat diteruskan dan disebar ke banyak orang
Formasi Kesan	Kesan atau impresi timbul berdasarkan komunikasi verbal dan nonverbal yang mempengaruhi si penerima	Kesan atau impresi timbul dari pesan <i>text message</i> ataupun foto dan video.
<b>Konteks</b>		
Fisik	Berada di tempat yang sama	Dapat berada di tempat dan waktu yang berbeda
Jangka Waktu	Komunikasi bersifat <i>synchronous</i> yang artinya pesan disampaikan dalam waktu yang nyata atau secara langsung.	Komunikasi dapat bersifat <i>synchronous</i> melalui aplikasi <i>chatting</i> atau Skype atau <i>Facetime</i> dan <i>asynchronous</i> melalui <i>email</i> .
<b>Channel</b>	Seluruh pancaindera	Visual ( text, foto, video

	berperan dalam proses mengirim dan menerima pesan.	dan audio)
<b>Pesan</b>		
Verbal dan nonverbal	Kata-kata, bahasa tubuh, kontak mata, aksen, sentuhan, cara berpakaian, dan lainnya.	Kata-kata, foto, video, dan pesan suara
Permanensi	Pesan bersifat sementara kecuali direkam.	Pesan dapat bersifat permanen.

Sumber : Devito, 2014, h.9

### 2.2.2.1 Media Sosial

Thomas L. Friedman dalam Nasrullah (2015,h.1) mengatakan bahwa bumi semakin rata dan setiap orang dapat mengakses apapun dan suber manapun sehingga dengan adanya kehadiran media baru (*new media/cybermedia*) informasi menjadi sesuatu yang mudah dicari dan terbuka. Masyarakat mulai berpindah dari media tradisional ke media baru ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun adanya interkasi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Adapun karakteristik dari media sosial yaitu

- Jaringan

Castells dalam Nasrullah (2015,h.16) koneksi atau jaringan ini diperlukan dan dapat terjadi karena adanya hubungan antarkomputer yang terhubung dan adanya perpindahan data. Media sosial memiliki karakter yaitu terbentuk

dalam jaringan atau internet. Jaringan yang terbentuk antar pengguna dapat dimediasi oleh perangkat teknologi, seperti telepon, smartphone, ataupun tablet.

- Informasi

Informasi merupakan sesuatu yang dipertukarkan, diproduksi dan dikonsumsi oleh masyarakat melalui media teknologi internet. Informasi menjadi entitas yang penting dari media sosial. Munculnya smartphone dimana memiliki akses terhadap internet, tidak dapat lagi dipandang hanya sekadar menjadi medium untuk saluran informasi antarpengguna di media sosial, tetapi perangkat media tersebut sudah menjadi bagian dari proses informasi tersebut. Menurut Gene dalam Nasrullah (2015,h.20) penyimpanan informasi dilakukan oleh pengguna yang terkoneksi dalam jaringan dan bentuk informasi sudah dienkripsi menjadi kode-kode bahasa computer,

- Arsip

Bagi pengguna media sosial, arsip merupakan sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi dapat tersimpan dan diakses kapanpun serta melalui media apapun. Sebagai contoh ketika seseorang memiliki akun Path atau Instagram ketika ia mengunduh foto, tentunya karena informasi tersebut sudah tersimpan dan disebar, semua orang dapat melihat foto yang sudah terpampang pada media sosial tersebut, dan akan hilang ketika orang tersebut

menghapusnya. Kehadiran media sosial memberikan akses luar biasa terhadap proses penyimpanan data.

- Interaksi

Karakter dasar media sosial adalah terbentuknya jaringan antarpengguna yang tidak hanya memperluas hubungan pertemanan tetapi juga bagaimana membangun interaksi antarpengguna tersebut. Interaksi yang terjadi dapat terjadi melalui bentuk saling mengomentari atau memberi tanda “like” pada media sosial. Karakter interaksi dalam media sosial juga adanya saling mempromosikan dan membagi perasaan terhadap antarpenggunanya.

- Simulasi Sosial

Menurut Baudrillard dalam Nasrullah (2015,h.28) simulasi merupakan kesadaran akan yang real di benak khalayak semakin berkurang dan tergantikan dengan realitas semu. Hal ini disebabkan oleh adanya imaji dari media yang disajikan secara terus menerus, sehingga tidak lagi bisa membedakan antara nyata dan yang ada dilayar. Media tidak lagi menampilkan realitas tetapi apa yang ada dimedia menjadi nyata dari realitas itu sendiri.

- Konten oleh pengguna

Karakteristik media salah satunya adalah konten oleh pengguna atau disebut User Generated Content. Hal ini ingin menunjukkan bahwa media sosial sepenuhnya adalah milik dan kontribusi dari pemiliki akun.

- Penyebaran

Penyebaran merupakan karakter lainnya yang dimiliki media sosial. Media tidak hanya menghasilkan konten tetapi dikembangkan pula oleh penggunanya, didistribusi dan dikembangkan. Pada penelitian ini, orangtua dan anak akan saling bertukar dan menyebarkan informasi baik berupa text, foto ataupun video.

Jenis-jenis media sosial dapat dilihat dari enam kategori besar untuk pembagian media sosial, yaitu media jejaring sosial seperti Facebook, jurnal *online* atau blog, jurnal online sederhana atau *micro-blogging*, media berbagi atau *media sharing*, penanda sosial atau *social bookmarking* dan media konten. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (2010,h.61) media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi dengan fasilitas internet yang dibangun dengan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan terciptanya pertukaran isi atau konten dari laman web. Dalam media sosial memungkinkan profil pribadi ditampilkan seperti foto, video dan file audio.

Dalam penelitian ini, jenis media yang digunakan oleh informan adalah *social networking* seperti Path, Instagram, Facebook dan juga aplikasi utama yang digunakan untuk berkomunikasi antara orangtua dan anak, *text messaging* yaitu Line atau Whatsapp dan aplikasi tatap muka Skype atau Facetime. Devito (2014,h.265) yang mengatakan bahwa interaksi keluarga saat ini sangat dipengaruhi oleh teknologi dimana dengan adanya *smartphone* memungkinkan anggota keluarga untuk tetap

berkomunikasi ketika ada hal mendesak. Salah satunya yang dikatakan disini adalah ketika ada anak yang berkuliah diluar negeri dan ingin tetap berhubungan dengan orangtua dapat menggunakan smartphone baik itu mengirim email ataupun melalui aplikasi chat.

### **2.2.3 Komunikasi Antarpribadi**

Dalam Devito (2014,h.5) komunikasi antar pribadi adalah sebuah komunikasi yang terjalin antara dua orang bahkan lebih yang terkoneksi baik melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Komunikasi antarpribadi termasuk juga komunikasi antara dua orang yang juga tergolong dalam kelompok kecil seperti dalam keluarga, komunikasi orangtua anak, suami istri bahkan sesama anak. Komunikasi antarpribadi tidak hanya sebatas dengan dua orang yang saling terhubung melainkan juga saling bergantung satu dengan lainnya karena setiap interaksi yang dilakukan tentunya memiliki kesinambungan dengan interaksi lainnya.

Menurut Weaver II dalam Budyatna (2011,h.15) disebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi yaitu

- Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antarpribadi menurut Weaver setidaknya terjadi antara dua individu yang disebut dyad, .sehingga dapat dikatakan setidaknya komunikasi antarpribadi terjadi dan melibatkan dua orang.

- Adanya feedback

Dalam komunikasi antarpribadi akan terdapat feedback dimana pesan yang telah dikirim akan mendapat balasan dari si penerima. Dapat bersifat nyata, segera dan berkesinambungan.

- Tidak harus tatap muka

Komunikasi antarpribadi tidak harus melalui tatap muka melainkan adanya saling pengertian antara dua individu, sehingga kehadiran fisik tidak terlalu penting. Sehingga komunikasi dapat dilakukan melalui media online, walaupun kurang ideal.

- Tidak harus bertujuan

Komunikasi yang dilakukan tidak selalu harus memiliki tujuan tetapi dapat terlihat dari bagaimana orang tersebut menyampaikan pesan sehingga dapat dikatakan telah terjadi penyampaian pesan dan interpretasi terhadap pesan tersebut.

- Menghasilkan beberapa pengaruh atau efek

Dalam komunikasi antarpribadi tentunya sebuah pesan harus menghasilkan efek atau pengaruh walaupun tidak harus segera dan nyata.

- Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Komunikasi dapat dilakukan tanpa kata-kata contohnya yaitu melalui komunikasi nonverbal.

- Dipengaruhi oleh konteks

Dimana dalam komunikasi terdapat konteks yang memengaruhi harapan, makna dan perilaku selanjutnya. Konteks tersebut meliputi konteks jasmaniah, sosial, historis, psikologis, keadaan kultural.

Gangguan merupakan sebuah halangan yang menghalangi komunikator dan komunikan dalam mengirim dan menerima pesan. Menurut Devito (2014,h.14) ada 4 macam gangguan yaitu

- Gangguan fisik misalnya seperti gangguan bunyi-bunyian, tulisan yang tidak bagus, kesalahan dalam pengucapan kata, tulisan yang terlalu kecil, dan lainnya
- Gangguan Fisiologi misalnya adanya ketidaksesuaian dalam tampilan, kurangnya pendengaran, permasalahan pelafalan kata, hilangnya ingatan
- Gangguan Psikologi misalnya interfensi mental dari pembicara maupun penerima pesan seperti adanya orang yang bertipe close minded, ataupun memiliki prijudis, pemikiran-pemikiran lainnya sehingga membuat komunikasi tidak lancar.
- Gangguan Semantic misalnya adanya perbedaan dalam mencerna pesan yang disebabkan oleh dialek ataupun perbedaan bahasa antar komunikan.

Menurut Devito (2009,h.17) komunikasi antarpribadi memiliki 5 tujuan yaitu yang pertama yaitu to learn atau mempelajari, untuk mempelajari segala hal termasuk manusia. Dengan komunikasi antarpribadi membantu kita untuk

mempelajari diri sendiri dan oranglain. Kedua, *to relate*, untuk berhubungan dengan oranglain dan saling memberikan reaksi dan respon ketiga *to influence* atau untuk mempengaruhi atau mengontrol sikap dan perilaku oranglain, keempat *to play*, untuk bermain dan menyenangkan diri. Kelima, *to help*, untuk membantu oranglain

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat secara mendalam karakteristik masing-masing keluarga yang terlihat dari cara orangtua dan anak saling berkomunikasi, latar belakang pekerjaan dan kepribadian anak, penggunaan CMC dan hal-hal lainnya. Masing-masing keluarga tentu akan memiliki pola komunikasi yang berbeda berdasarkan karakteristik keluarga yang berbeda satu dengan yang lainnya sehingga akan menghasilkan penggunaan media yang berbeda, cara mengemas pesan dengan gaya yang berbeda-beda sehingga pada anak akan menghasilkan tingkat percakapan dan kesesuaian yang berbeda-beda juga. Hal inilah yang akan membentuk pola komunikasi jarak jauh orangtua-anak melalui CMC.

UMMN

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penulis mengawali penelitian dengan melihat adanya keunikan fenomena pada komunikasi jarak jauh orangtua anak yang terbatas pada jarak dan waktu serta adanya pemanfaatan CMC sebagai media utama, sehingga penulis mengangkat judul pola komunikasi jarak jauh orangtua-anak melalui CMC. Melalui paradigma konstruktivistik, yang melihat suatu kekhususan dari sebuah fenomena. Penulis akan berfokus pada apa hambatan yang ada pada komunikasi jarak jauh orangtua-anak melalui CMC dan bagaimana pola komunikasi orangtua-anak melalui CMC.

Tujuan-tujuan penelitian ini, akan dijawab dengan penggunaan teori dan konsep seperti teori komunikasi keluarga, konsep CMC dan media sosial, serta komunikasi antar pribadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dan metode studi kasus. Peneliti menggunakan studi kasus milik Robert E. Stake karena ingin melihat sebuah kekhususan dan keunikan sebuah peristiwa secara mendalam.

UMMN

## Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran

